



Analisis Peran Guru dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Kecamatan Kediri

Ahmad Najihi Fathu Rozik^{1*}, Nurhasanah¹, Gozin Najah Rusyada¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2414>

Article Info:

Received : 16 Juni 2026
Revised : 27 Juni 2026
Accepted : 01 Juli 2026
Published : 05 Juli 2026

Correspondence:

Ahmad Najihi Fathu Rozik

Phone: +6285238243506

Abstract: This study analyzes the role of teachers in establishing Child-Friendly Schools (SRA) in Kediri Subdistrict, identifies the supporting and inhibiting factors faced, and describes their efforts to overcome these obstacles. This qualitative descriptive study was conducted at SDN 1 Montong Are, SDN 1 Jagaraga Indah, and SDN 3 Banyumulek, West Lombok Regency, with 3 principals, 6 teachers, and 9 students as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, while validity was tested through source and methodological triangulation. The results show that teachers act as facilitators, mentors, and motivators. As facilitators, they apply active and varied methods; as mentors, they provide individual guidance, instill positive discipline, and handle misconduct without violence; and as motivators, they give recognition and opportunities to build students' self-confidence. Supporting factors include a conducive school environment, teachers' understanding of SRA, and synergy among school, family, and community, whereas inhibiting factors include the family environment and low parental involvement. Teachers address these obstacles by strengthening communication with parents, adjusting their approaches, and fostering cooperation. The study underlines stronger school-family-community collaboration and enhanced teacher competence for optimal, sustainable SRA implementation.

Keywords: Teacher Role; Child-Friendly School; Facilitator; Mentor; Motivator

Citation: Rozik, A. N. F., Nurhasanah, & Rusyada, G. N. (2026). Analisis Peran Guru dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Kecamatan Kediri. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3116–3121. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2414>

Pendahuluan

Sekolah merupakan lingkungan penting dalam proses tumbuh kembang anak karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk karakter, sikap, serta kondisi psikologis peserta didik (Desnita et al., 2025; Lilawati, 2024). Untuk menjamin terpenuhinya hak anak dalam proses pembelajaran, dikembangkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA), yaitu satuan pendidikan yang menjamin, memenuhi, dan menghargai hak anak serta melindunginya dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya di lingkungan sekolah (Yosada & Kurniati, 2019). Pentingnya SRA ditegaskan dalam Undang-Undang

Nomor 23 Tahun 2002 yang diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi di lingkungan pendidikan.

Keberhasilan sekolah ramah anak sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pelaksana utama pendidikan. Guru merupakan figur yang berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi

akademik dan karakter secara seimbang (Fahmi, 2021). Meskipun konsep SRA telah banyak dikembangkan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Hingga Desember 2024, dari 176.164 sekolah dasar di Indonesia baru sekitar 19,3% yang ditetapkan sebagai Sekolah Ramah Anak, sementara di Nusa Tenggara Barat baru sekitar 406 dari 4.092 sekolah dasar. Selain itu, berdasarkan data SIMFONI-PPA, hingga tahun 2025 tercatat 24.604 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 1.361 kasus di antaranya terjadi di lingkungan sekolah (Azizah et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan implementasi sekolah ramah anak masih sangat diperlukan.

Salah satu wilayah yang mulai menerapkan prinsip SRA adalah Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Observasi awal di SDN 1 Montong Are, SDN 1 Jagaraga Indah, dan SDN 3 Banyumulek menunjukkan adanya praktik nyata, seperti pelaksanaan literasi pagi, doa bersama yang terjadwal, dan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan kontribusi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman (Fauzan, 2024), meminimalkan perundungan (Yunita & Toharudin, 2024) dan membentuk karakter peserta didik (Angelalintang et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut menyoroti peran guru pada satu aspek tertentu dan belum banyak yang menelaah secara utuh bagaimana guru menjalankan peran sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus motivator dalam satu kesatuan praktik.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada cara pandang dan cakupan kajian. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada kelemahan implementasi, penelitian ini justru mendokumentasikan praktik baik dengan mengintegrasikan tiga aspek yang selama ini jarang dikaji secara bersamaan, yaitu peran guru dalam tiga dimensi sekaligus, faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya, serta strategi guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Pemilihan Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, sebagai lokasi penelitian turut memperkuat kontribusinya, mengingat dokumentasi praktik SRA di wilayah Nusa Tenggara Barat masih terbatas. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan kontekstual bagi pengembangan sekolah ramah anak di daerah dengan karakteristik serupa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mewujudkan sekolah ramah anak, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut di sekolah dasar di Kecamatan Kediri. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan praktik baik bagi sekolah lain dalam memperkuat implementasi sekolah ramah anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam peran guru dalam mewujudkan sekolah ramah anak berdasarkan fakta di lapangan (Creswell, 2018; Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah dasar negeri di Kecamatan Kediri yang dipilih secara purposive karena telah menunjukkan praktik penerapan SRA, yaitu SDN 1 Montong Are, SDN 1 Jagaraga Indah, dan SDN 3 Banyumulek. Subjek penelitian terdiri atas 3 kepala sekolah, 6 guru, dan 9 siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik ini sekaligus menjadi bentuk triangulasi teknik. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Dokumentasi meliputi foto proses pembelajaran, poster anti-kekerasan, papan nama Sekolah Ramah Anak, serta kesepakatan kelas yang disusun bersama guru dan siswa (Moleong, 2017).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada objek yang sama, serta triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kredibel.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di ketiga sekolah menjalankan peran utama dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak melalui tiga cara yang saling melengkapi, yaitu memfasilitasi pembelajaran yang aktif, membimbing siswa tanpa kekerasan, dan memotivasi setiap siswa, di samping menghidupkan prinsip-prinsip SRA dalam keseharian sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep SRA yang dikembangkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2021) yang menempatkan guru sebagai pihak yang memegang tanggung jawab terbesar dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak, serta pandangan Yosada & Kurniati (2019) bahwa keberhasilan SRA lebih ditentukan oleh sikap dan interaksi guru daripada oleh kebijakan formal semata.

Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran fasilitator diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan

media yang sesuai, serta penciptaan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Guru tidak terpaku pada satu metode, melainkan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik materi dan kondisi siswa. Pembelajaran aktif dipahami bukan sebagai kegiatan bermain tanpa arah, melainkan keseimbangan antara capaian akademik dan kenyamanan psikologis siswa, misalnya melalui penyisipan permainan atau ice breaking di sela pembelajaran serta kegiatan literasi pagi. Sebagaimana ditegaskan oleh seorang guru SDN 1 Montong Are: *"Pembelajaran aktif dan menyenangkan itu bukan berarti bermain terus-menerus. Guru tetap harus fokus pada tujuan pembelajaran. Jadi di sela-sela pembelajaran kita bisa menyisipkan permainan atau kegiatan yang membuat anak lebih rileks dan senang belajar"* (Wawancara guru SDN 1 Montong Are, Mei 2026).

Guru juga mengembangkan kerja kelompok dan presentasi sehingga siswa berperan sebagai penyampai dan penanggap gagasan, serta memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi melalui medium yang berbeda sesuai potensinya. Keterlibatan ini dirasakan langsung oleh siswa, salah satu siswa SDN 1 Montong Are menyampaikan: *"Ibu guru sabar dan sering mengajak kami berdiskusi"* (Wawancara siswa, Mei 2026). Hasil observasi memperkuat temuan ini melalui keberadaan keberadaan pojok baca dan media digital di SDN 1 Jagaraga Indah turut mendukung variasi metode tersebut. Praktik ini sejalan dengan Rahmawati & Suryadi (2019) yang menempatkan guru sebagai pemberi kemudahan, serta (Esi et al., 2019) dan Arif Muadzin (2021) yang menekankan pentingnya memahami perbedaan individual dan menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, partisipatif, dan inovatif. Pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahamannya sendiri secara aktif dan bermakna.

Peran Guru sebagai Pembimbing

Peran pembimbing tercermin melalui pendampingan siswa yang mengalami kesulitan belajar, penanaman disiplin secara partisipatif, dan penanganan pelanggaran dengan pendekatan restoratif tanpa kekerasan. Guru memberikan perhatian individual, bahkan diluar jam pelajaran, dan menyesuaikan cara penyampaian dengan tingkat pemahaman masing-masing anak. Temuan paling menonjol terlihat di SDN 3 Banyumulek, pendampingan ini bahkan dilembagakan melalui penempatan dua guru secara bersamaan di kelas bawah, satu mengajar di depan kelas dan satu mendampingi siswa yang membutuhkan perhatian

lebih (Observasi, Juni 2026), sehingga pendampingan tidak lagi bergantung pada inisiatif personal, tetapi menjadi bagian dari desain pengelolaan kelas yang disengaja. Dalam menanamkan disiplin, guru tidak memberlakukan aturan secara sepihak, melainkan menyusun kesepakatan dan keyakinan kelas bersama siswa sejak awal tahun pelajaran sehingga aturan lebih mudah dipatuhi. Hal ini disampaikan salah satu guru SDN 1 Jagaraga Indah menyampaikan: *"Penanaman disiplin dilakukan melalui keyakinan dan kesepakatan kelas yang dibuat bersama siswa di awal tahun pelajaran. Karena aturan tersebut berasal dari hasil kesepakatan mereka sendiri, siswa menjadi lebih mudah untuk mematuhi"* (Wawancara guru SDN 1 Jagaraga Indah, Juni 2026).

Ketika terjadi pelanggaran, guru mengingatkan siswa pada kesepakatan yang telah dibuat dan mengajak mereka memahami konsekuensi perilakunya, bukan langsung memberi hukuman. Para siswa secara konsisten menyatakan bahwa guru tidak pernah menggunakan kekerasan fisik maupun verbal, seorang siswa SDN 3 Banyumulek menuturkan, *"Ibu guru ramah dan selalu membantu saya. Tidak pernah membentak atau menghukum secara berlebihan"* (Wawancara siswa, Juni 2026). Temuan ini menguatkan pandangan Widiatmoko & Dirgantoro (2022) tentang peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perundungan, serta sejalan dengan penerapan disiplin positif yang ditekankan Putikadyanto et al. (2024). Pendekatan restoratif yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa disiplin tidak diposisikan sebagai instrumen penghukuman, melainkan sebagai sarana mendidik siswa memahami konsekuensi perbuatannya, sehingga selaras dengan semangat perlindungan anak yang menjadi inti dari konsep sekolah ramah anak.

Peran Guru sebagai Motivator

Peran motivator ditunjukkan melalui pemberian apresiasi yang merata kepada semua siswa, tidak hanya ketika mereka berhasil menjawab benar, tetapi juga ketika berani mencoba atau menunjukkan perkembangan sekecil apa pun. Apresiasi diberikan dalam bentuk pujian, tepuk tangan, dan hadiah sederhana, serta melalui pemberian peran nyata agar kepercayaan diri siswa tumbuh secara bertahap. Bentuk pertama digambarkan seorang guru SDN 1 Jagaraga Indah. *"Saya memberikan motivasi melalui dukungan dan apresiasi selama proses pembelajaran. Misalnya dengan memberikan tepuk tangan atau pujian ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas atau berani menjawab pertanyaan"* (Wawancara Guru SDN 1 Jagaraga Indah, Juni 2026).

Guru di SDN 3 Banyumulek melengkapinya dengan hadiah sederhana seperti pensil atau permen bagi siswa yang rajin dan menunjukkan kemajuan, sementara guru di SDN 1 Montong Are menumbuhkan

kepercayaan diri secara proaktif dengan memberi siswa peran nyata seperti menjadi petugas upacara, mengikuti lomba, atau tampil di depan kelas. Hasil observasi memperlihatkan ketiga bentuk penguatan positif ini berlangsung dalam suasana interaksi yang hangat antara guru dan siswa di ketiga sekolah (Mei-Juni). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Dari et al. (2025) dan Rafli et al. (2025) bahwa peran guru sebagai motivator berkontribusi nyata dalam meningkatkan minat dan sikap belajar siswa di sekolah dasar.

Penerapan Prinsip Sekolah Ramah Anak

Diluar tiga dimensi peran tersebut, prinsip SRA tampak dalam cara sekolah membangun budaya keseharian yang membuat siswa merasa aman dan betah. Hal ini terlihat dari pembiasaan budaya salam, senyum, dan sapa. Pembiasaan ini diwujudkan melalui budaya saling menghargai, sebagaimana dituturkan seorang guru SDN 3 Banyumulek: *"Kami membiasakan siswa untuk saling menghargai, menghormati guru dan teman, serta menerapkan budaya salam, senyum, dan sapa"* (Wawancara guru SDN 3 Banyumulek, Juni 2026).

Suasana ini dirasakan siswa secara konsisten, bukan sekadar slogan di dinding. Observasi mengonfirmasi keberadaan poster pencegahan kekerasan di berbagai sudut sekolah, serta pemasangan identitas "Sekolah Ramah Anak" pada gerbang utama di SDN 1 Jagaraga Indah dan SDN 3 Banyumulek (Mei-Juni). Identitas yang terpasang permanen ini menunjukkan bahwa status SRA tidak hanya merupakan capaian administratif, tetapi juga identitas publik yang berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas sekolah terhadap komitmennya mewujudkan lingkungan yang ramah dan aman bagi anak.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan SRA tidak dapat dilepaskan dari budaya sekolah secara menyeluruh dan bukan sekadar akumulasi tindakan individual guru di dalam kelas. Ketika prinsip ramah anak melekat pada kebiasaan harian seluruh warga sekolah, prinsip tersebut berubah menjadi bagian dari iklim organisasi yang dihayati bersama sehingga lebih berkelanjutan dibandingkan apabila hanya bertumpu pada inisiatif perorangan.

Hal ini sejalan dengan temuan Indraswati et al. (2020) yang menunjukkan bahwa implementasi sekolah ramah anak akan lebih efektif apabila tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga terhubung dengan lingkungan keluarga, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan yang selaras di rumah. Dengan demikian, pembiasaan budaya positif pada ketiga sekolah dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai fondasi awal yang masih perlu dilengkapi dengan keterlibatan keluarga agar dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa menjadi lebih utuh dan konsisten.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian menemukan empat faktor utama yang mendukung terwujudnya SRA, yaitu lingkungan sekolah yang bersih dan kondusif secara fisik maupun budaya, komitmen dan pemahaman seluruh guru terhadap konsep SRA, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta program pembiasaan positif yang terjadwal seperti literasi pagi dan penayangan video anti-perundungan. Keempat faktor ini saling menguatkan dan terbukti tidak hanya melalui pernyataan informan, tetapi juga melalui bukti lapangan yang konkret.

Diantara keempat faktor tersebut, pemahaman guru terhadap konsep sekolah ramah anak menempati posisi yang menentukan karena gurulah yang menerjemahkan kebijakan SRA ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, pemahaman yang relatif merata di ketiga sekolah membuat penerapan SRA konsisten dan tidak bergantung pada satu atau dua orang saja. Kondisi pendukung ini ditegaskan kepala SDN 1 Montong Are: *"Faktor pendukung utamanya adalah lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, dan representatif untuk pembelajaran. Selain itu pemahaman guru mengenai konsep SRA sehingga guru mampu menciptakan pembelajaran yang bebas dari bullying dan kekerasan"* (Wawancara kepala sekolah SDN 1 Montong Are, Mei 2026).

Pemahaman ini tidak tumbuh secara otomatis, melainkan perlu dibentuk melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Istiningsih et al. (2021) menegaskan pentingnya sosialisasi kebijakan dan strategi sekolah ramah anak sebagai upaya membangun pemahaman calon pendidik maupun guru, sehingga prinsip-prinsip SRA dapat diterapkan secara konsisten dan tidak bergantung pada penafsiran individual yang beragam. Temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang SRA telah relatif merata di antara guru di ketiga sekolah, memperkuat argumen tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa konsistensi penerapan SRA berakar pada pemahaman bersama yang terbangun, bukan semata pada komitmen segelintir guru.

Disamping itu, terdapat tiga hambatan utama, yaitu pengaruh kebiasaan yang dibawa siswa dari rumah dan lingkungan sekitar yang tidak selalu sejalan dengan nilai SRA, kurangnya keterlibatan aktif sebagian orang tua, serta keberagaman kesiapan belajar siswa dan kendala operasional. Menariknya, sinergi rumah dan sekolah dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat: ketika terjalin baik ia memperkuat penerapan SRA, namun ketika belum terbentuk ia justru menjadi kendala. Seorang guru SDN 1 Jagaraga Indah mengakui beban yang muncul ketika orang tua kurang terlibat, yaitu: *"Kurangnya perhatian dan dukungan dari sebagian orang tua terhadap perkembangan belajar anak"* (Wawancara guru, Juni 2026). Temuan ini menguatkan

kajian Kiromin Baroroh & Ulia (2025) bahwa perbedaan pemahaman dan dukungan lingkungan merupakan tantangan umum dalam implementasi SRA.

Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan

Dalam menghadapi hambatan tersebut, guru dan sekolah menjalankan tiga strategi yang saling melengkapi. Pertama, membangun komunikasi yang intensif dan proaktif dengan orang tua, tidak hanya saat ada masalah, tetapi sebagai bagian dari keseharian, yang di tingkat kelas diterjemahkan menjadi tindakan menghubungi orang tua begitu seorang siswa menunjukkan perubahan perilaku, bukan menunggu masalah membesar. Kedua, menyesuaikan cara mengajar dan pendekatan sesuai kondisi siswa, dengan memandang kesulitan belajar sebagai sinyal untuk memperbaiki metode, bukan semata masalah siswa. Ketiga, membangun kerja sama kolektif seluruh warga sekolah, termasuk dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Keterkaitan ketiga strategi ini diringkas seorang guru SDN 1 Jagaraga Indah: *"Upaya yang dilakukan adalah memberikan bimbingan secara berkelanjutan kepada siswa serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Dengan kerja sama antara sekolah dan keluarga, berbagai kendala yang muncul dapat diatasi dengan lebih efektif"* (Wawancara guru SDN 1 Jagaraga Indah, Juni 2026).

Hasil observasi mengonfirmasi bahwa upaya-upaya tersebut benar-benar terwujud dalam praktik, seperti literasi pagi dan tepuk visi di SDN 1 Jagaraga Indah, penempatan dua guru di kelas bawah di SDN 3 Banyumulek, serta lingkungan yang asri di SDN 1 Montong Are (Mei-Juni 2026), sehingga implementasi SRA di Kecamatan Kediri tidak bersifat reaktif, melainkan telah berkembang menjadi budaya organisasi sekolah yang dihayati Bersama.

Kesimpulan

Guru di SDN 1 Montong Are, SDN 1 Jagaraga Indah, dan SDN 3 Banyumulek telah menjalankan peran aktif dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak melalui tiga dimensi yang saling melengkapi. Sebagai fasilitator, guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif, memanfaatkan media kontekstual, dan memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi sesuai potensinya. Sebagai pembimbing, guru memberikan pendampingan individual, menanamkan disiplin melalui kesepakatan kelas yang partisipatif, dan menangani pelanggaran dengan pendekatan restoratif tanpa kekerasan. Sebagai motivator, guru memberikan apresiasi yang merata melalui pujian, hadiah sederhana, dan pemberian peran nyata sehingga kepercayaan diri siswa tumbuh dalam iklim belajar yang hangat.

Implementasi SRA didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, komitmen dan pemahaman

guru, sinergi sekolah-keluarga-masyarakat, serta program pembiasaan positif yang terjadwal, sementara hambatannya meliputi pengaruh lingkungan keluarga, rendahnya keterlibatan sebagian orang tua, dan keberagaman kesiapan belajar siswa. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui komunikasi proaktif dengan orang tua, penyesuaian pendekatan pembelajaran, dan kerja sama kolektif warga sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar implementasi sekolah ramah anak berlangsung optimal dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN 1 Montong Are, SDN 1 Jagaraga Indah, dan SDN 3 Banyumulek yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa di ketiga sekolah yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi selama proses penelitian. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan serta masukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Angelalintang, M., Sufa, F. F., & Irmade, O. (2024). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Kebinekaan Global Di SD Negeri 2 Nepen Boyolali. *Jurnal Serambi Ilmu*, 25(2), 272-283.
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171-186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Azizah, A. N., Nuria Fitriawan, B. K., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2024). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4rd ed.). Sage Publications.
- Dari, I. W., Junita, I. E., Ramadani, M., & Aulia, S. E. (2025). Analisis Kualitatif Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MA Hidayatuluh Qomariyah Kota Bengkulu. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 69. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9422>
- Desnita, Y., Afrini, Zen, Z., & Desyandri. (2025). Peran Psikologi Perkembangan Dalam Pendidikan

- Anak Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2019). Peranan Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK. *Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Tanjungpura*, 1-7.
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Fauzan, R. (2024). Peran Guru dalam Penguatan Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 1014-1024.
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak dan Keluarga di SDN 2 Hegarsari, SDN Kaligintung, dan SDN 1 Sangkawana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(01), 51-62. <https://doi.org/10.21009/JKKP.071.05>
- Istiningsih, S., Indraswati, D., Rahmatih, A. N., Fauzi, A., Sobri, M., & Sutisna, D. (2021). Sosialisasi Kebijakan dan Strategi Sekolah Ramah Anak bagi Mahasiswa PGSD Universitas Mataram. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 3(3), 176-185. <https://doi.org/10.29303/jwd.v3i3.154>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) (Edisi Revisi)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). <https://www.kemenpppa.go.id/>
- Kiromin Baroroh, M., & Ulia, N. (2025). Implementasi Sekolah Ramah Anak sebagai Pilar Pendidikan Karakter Holistik bagi Peserta Didik: Studi Kasus di SDN Bangetayu Wetan 02. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 11(2).
- Lilawati, R. A. (2024). *The Role Of The School Environment In Shaping Children's Character* (Vol. 7, Number 4).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putikadyanto, A. P. A., Amin, Moh. B., & Wachidah, L. R. (2024). Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin Positif dalam Kurikulum Merdeka. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 106-116. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12766>
- Rafli, Z. I., Setiabudi, D. I., & Susiawati, I. (2025). Analisis Peran Guru sebagai Motivator dalam Membentuk Sikap Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun Tahun 2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34506>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Perilaku Perundungan di Kelas [The Importance of the teacher's Role as A Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHAUSA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145-154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>
- Yunita, D. R., & Toharudin, M. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan Perundungan pada Sekolah Ramah Anak di SDN Brebes 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 442-451.